

FORMAT KEGIATAN KEPRAMUKAAN SEBAGAI EKSTRAKURIKULER WAJIB DI MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM KURIKULUM 2013

Novan Ardy Wiyani

STKIP Majenang

Jl. Raya Pahonjean Majenang, Cilacap

E-mail: fenomenajiwa@gmail.com

HP. 085741779417

Abstrak: Tulisan ini ditujukan untuk menguraikan format kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di Madrasah Ibtidaiyah dalam kurikulum 2013. Kegiatan Kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib berdasarkan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013. Berdasarkan kebijakan formal tersebut, penyelenggaraan kegiatan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di MI dalam kurikulum 2013 dilaksanakan melalui lima langkah yaitu: (1) menetapkan kebijakan kegiatan Kepramukaan di MI; (2) merumuskan tujuan kegiatan Kepramukaan di MI; (3) menentukan alat lunak pendidikan karakter dan keterampilan pendidikan karakter dalam kegiatan Kepramukaan di MI; (4) membuat program semesteran kegiatan Kepramukaan di MI; dan (5) membuat program mingguan kegiatan Kepramukaan di MI.

Kata kunci: Kepramukaan, karakter, ekstrakurikuler, kurikulum 2013.

Abstract: This paper is intended to describe the format of scouting as obligatory extracurricular activities in the 2013 curriculum for Elementary School. Scouting serves as extracurricular activities required based on Appendix III of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Regulation Number 81A Year 2013. Based on the formal policy, organizing scouting as obligatory extracurricular activities in MI in 2013 curriculum must implement five steps: (1) establish policies of scouting activities in MI; (2) formulate objectives of scouting activities in MI; (3) determine the soft ware of character education and character education skill in scouting activities in MI; (4) make semester program Scouting activities in MI; and (5) create a weekly program of scouting activities in MI.

Keywords: Scouting, character, extracurricular, curriculum 2013.

Pendahuluan

Perjalanan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa selalu mengalami berbagai pergantian sebagai proses penyempurnaan dalam konsep dan implementasinya. Salah satu alasan dilakukannya per-

gantian kurikulum dari masa ke masa adalah agar *contain* kurikulum relevan dengan perkembangan zaman sehingga bisa memenuhi tuntutan ataupun kebutuhan masyarakat. Terlebih lagi, kurikulum oleh para pakar pendidikan digadang-gadang sebagai alat utama yang digunakan untuk mencapai keberhasilan pendidikan nasional (Yamin, 2010: 15). Perubahan kurikulum dari masa ke masa setidaknya menunjukkan jika praktik pendidikan di Indonesia berlangsung dinamis dan inovatif. Terakhir kali kurikulum yang mengalami pergantian adalah kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang diberlakukan dari tahun 2006 hingga tahun 2013 dan kini diganti dengan kurikulum 2013 yang juga dikenal dengan istilah KTSP yang disempurnakan.

Sudah barang tentu ada pihak yang kontra terhadap kebijakan pergantian kurikulum tersebut, namun akan menjadi kurang bijaksana jika pergantian kurikulum selalu dipermasalahkan. Kini yang harus dilakukan oleh seluruh *stakeholders* pendidikan, khususnya para guru adalah menyiapkan diri agar dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan optimal sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Sholeh Hidayat (2013: 121) mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat alasan mengapa kurikulum 2006 diganti dengan kurikulum 2013. *Pertama*, tantangan masa depan di antaranya meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, konvergensi ilmu dan teknologi serta ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, serta transformasi pada sektor pendidikan. *Kedua*, tuntutan pemenuhan kualifikasi kompetensi masa depan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.

Ketiga, fenomena sosial yang mengemuka seperti perkelahian antarpelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial (*social unrest*). *Keempat*, adalah persepsi masyarakat yang menilai selama ini praktik pendidikan di

Indonesia terlalu memberatkan aspek kognitif, beban belajar peserta didik terlalu berat, dan praktik pendidikan yang kurang bermuatan karakter.

Berdasarkan empat alasan di atas, dapatlah dikatakan bahwa kurikulum 2013 berpihak sepenuhnya terhadap implementasi pendidikan karakter di setiap sekolah atau madrasah. Upaya tersebut dilakukan untuk mengatasi krisis karakter yang sedang melanda bangsa ini. Muhammad Nuh pernah mengungkapkan bahwa agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya, dan pendidikan di Indonesia juga telah kehilangan karakternya. Praktik pendidikan di Indonesia yang selama ini *cognitive oriented*, menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual namun miskin akan kecerdasan emosional dan spiritual.

Pembentukan karakter dalam perspektif kurikulum 2013 dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang bukan hanya memunculkan Kompetensi Inti (KI) pada aspek pengetahuan dan aspek keterampilan saja, tetapi juga harus memunculkan aspek agama dan aspek sosial. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) ataupun Madrasah Ibtidaiyah (MI), pengembangan sikap atau karakter berdasarkan KI aspek agama dan aspek sosial menjadi kepedulian utama dalam kurikulum 2013 (Kunandar, 2013: 26).

Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter juga dilakukan secara terintegrasi dengan berbagai ekstrakurikuler, salah satunya adalah kegiatan Kepramukaan. Bahkan di tingkat MI, kegiatan Kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013. Ini berarti setiap peserta didik harus mengikutinya, bahkan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan Kepramukaan dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan naik kelas atau tidak naik kelasnya peserta didik.

Secara yuridis-formal, kegiatan Kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013 di MI berdasarkan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dan pedoman kegiatan ekstrakurikuler. Memang sangatlah tepat tatkala dalam implementasi kurikulum 2013 pemerintah menjadikan kegiatan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di MI. Hal itu dikarenakan ada berbagai nilai karakter yang dapat diinternalisasikan melalui penyelenggaraan kegiatan Kepramukaan.

Bagi peserta didik di MI, nilai-nilai karakter tersebut bersumber dari kode kehormatan Pramuka Siaga dan Pramuka Penggalang. Namun sayangnya sampai saat ini belum ada kejelasan secara operasional mengenai format penyelenggaraan kegiatan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di MI dalam kurikulum 2013. Hal itulah yang kemudian memotivasi penulis untuk menyusun artikel ini. Ekspektasinya, artikel ini dapat dijadikan sebagai *guideline* bagi guru MI dalam menyelenggarakan kegiatan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di MI dalam kurikulum 2013.

Gerakan Pramuka, Pramuka, Pendidikan Kepramukaan, dan Kegiatan Kepramukaan di Madrasah Ibtidaiyah

Gerakan berasal dari kata gerak yang berarti peralihan tempat atau kedudukan, sedangkan gerakan berarti perbuatan atau kegiatan bergerak dan usaha atau kegiatan di lapangan sosial (Alwi, dkk, 2002: 356). Gerakan Pramuka sendiri merupakan nama organisasi yang menjadi wadah berlangsungnya pendidikan Kepramukaan yang ada di Indonesia (Sunardi, 2001: 4). Gerakan Pramuka berstatus *non-government* atau bukan badan pemerintah yang berbentuk kesatuan yang dapat dilaksanakan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Gerakan Pramuka didirikan dengan tujuan untuk membentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun NKRI, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Jadi, dapat dikatakan, Pramuka adalah individu yang tergabung dalam Gerakan Pramuka sebagai sebuah organisasi *non-government*. Pada organisasi tersebut, Pramuka terlibat dalam proses pendidikan Kepramukaan.

Setidaknya ada empat pengertian pendidikan Kepramukaan. *Pertama*, pendidikan Kepramukaan diartikan sebagai proses pendidikan yang praktis di luar sekolah dan di luar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah

terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia, karakter, dan memiliki kecakapan hidup. *Kedua*, pendidikan Kepramukaan diartikan sebagai proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadinya seutuhnya, meliputi aspek spiritual, emosional, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Ketiga, pendidikan Kepramukaan diartikan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat yang menggunakan tata cara kreatif, rekreatif, dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, tidak menjemukan, penuh tantangan, serta sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga diharapkan dapat memunculkan kemantapan spiritual, emosional, sosial, intelektual, fisik dan pengalaman agar peserta didik dapat berkembang dengan baik dan terarah. *Keempat*, pendidikan Kepramukaan diartikan sebagai proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warga negara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional (Anggadiredja, dkk, 2011: 21).

Berdasarkan keempat pengertian di atas, maka pendidikan Kepramukaan dapat didefinisikan sebagai proses pembinaan dan pengembangan aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik Pramuka melalui berbagai kegiatan yang edukatif dan menyenangkan agar Pramuka menjadi warga negara yang berkarakter dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Berbagai kegiatan edukatif yang menyenangkan tersebut dapat diperoleh Pramuka dalam kegiatan Kepramukaan. Pada kegiatan Kepramukaan itu, Pramuka mendapatkan ilmu serta berbagai materi yang diajarkan dalam Gerakan Pramuka.

Pada kegiatan Kepramukaan terdapat dua nilai. *Pertama*, nilai formal atau nilai pendidikan, yaitu pembentukan karakter (*character building*). *Kedua*, nilai material, yaitu nilai kegunaan praktisnya. Itulah sebabnya Anggadiredja, dkk (2011: 22) mengungkapkan bahwa kegiatan Kepramukaan wajib memperhatikan 3 pilar. *Pertama*, modern, yaitu selalu mengikuti perkembangan zaman. *Kedua*, asas manfaat, yaitu setiap kegiatan yang diselenggarakan harus memperhatikan manfaatnya bagi Pramuka. *Ketiga*, asas taat pada kode kehormatan, sehingga kegiatan Kepramukaan dapat mengembangkan karakter Pramuka.

Kode kehormatan merupakan suatu norma kesadaran tentang karakter yang tersimpan dalam hati individu sebagai konsekuensi logis karena individu itu mengetahui akan harga dirinya. Pada Pramuka, kode kehormatan sendiri merupakan janji dan ketentuan moral yang tertuang dalam Satya (janji seorang Pramuka) dan Darma (ketentuan moral yang harus dipatuhi oleh Pramuka).

Kode kehormatan Pramuka disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia peserta. Berdasarkan tingkat perkembangannya, Pramuka di MI dibagi menjadi dua. *Pertama*, Pramuka Siaga yang berusia 7-10 tahun yang umumnya sedang belajar di kelas I, II, III, dan IV. Pada usia tersebut anak memiliki sifat yang unik di mana sifat unik tersebut merupakan kepolosan seorang anak yang belum mengerti risiko dan belum bisa memikul tugas dan tanggung jawab secara penuh. Kehidupan mereka pun masih berkisar di seputar keluarga sebagai pusat aktivitasnya sehingga kode kehormatan pada Pramuka Siaga diarahkan pada kepemilikan karakter peserta didik yang diaktualisasikan di lingkungan keluarga.

Kedua, Pramuka Penggalang yang berusia 11-16. Untuk MI, Pramuka Penggalang rata-rata berusia antara 11-12 tahun yang pada umumnya sedang belajar di kelas V dan VI. Pada usia tersebut anak mulai intens berhubungan dengan dunia luar. Itulah, sebabnya kode kehormatan pada Pramuka Penggalang diarahkan pada kepemilikan karakter peserta didik yang diaktualisasikan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Kode kehormatan Pramuka Siaga disebut dengan Dwi Satya dan Dwi Darma. Dwi Satya meliputi janji Pramuka Siaga untuk menjalankan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengikuti tata krama keluarga serta berbuat kebaikan setiap hari. Kemudian Dwi Darma mengungkapkan bahwa Pramuka Siaga harus berbakti kepada orang tuanya dan memiliki sikap berani serta tidak berputus asa.

Kode kehormatan Pramuka Penggalang disebut dengan Tri Satya dan Dasa Darma. Tri Satya merupakan janji Pramuka Penggalang menjalankan kewajibannya kepada Tuhan, NKRI dan mengamalkan Pancasila; untuk menolong sesama dan mempersiapkan diri membangun masyarakat; serta untuk menepati Dasa Darma. Dasa Darma mengungkapkan bahwa Pramuka Penggalang harus menjadi individu yang: (1) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) cinta alam dan

kasih sayang sesama manusia; (3) patriot yang sopan dan ksatria; (4) patuh dan suka bermusyawarah; (5) rela menolong dan tabah; (6) rajin, terampil, dan gembira; (7) hemat, cermat, dan bersahaja, (8) disiplin, berani, dan setia; (9) bertanggung jawab dan dapat dipercaya; (10) suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Berdasarkan Satya dan Darma di atas, maka kegiatan Kepramukaan di MI dapat dijadikan sebagai media bagi guru sebagai pembina Pramuka di MI dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter berikut ini kepada peserta didik:

Terhadap Tuhan	Terhadap Sesama Manusia	Terhadap Lingkungan Alam
1. Beriman 2. Bertaqwa 3. Ikhlas 4. Tawakal	1. Tanggung Jawab 2. Kasih sayang 3. Sopan 4. Jujur 5. Berani 6. Ulet 7. Patuh 8. Rela Berkorban 9. Sabar 10. Tabah 11. Rajin 12. Ceria 13. Hemat 14. Disiplin 15. Percaya diri 16. Suka bekerjasama	1. Cinta kebersihan 2. Cinta Alam 3. Hemat energi

Tabel 1

Nilai-nilai Karakter dalam Satya dan Darma Pramuka

Nilai-nilai karakter dalam Satya dan Darma Pramuka harus menjadi *core value* dalam penyelenggaraan kegiatan Kepramukaan di MI untuk membentuk karakter peserta didik. Hal itu menjadikan guru sebagai Pembina Pramuka di MI harus dapat menyusun perencanaan kegiatan Kepramukaan berbasis Nilai-nilai Karakter dalam Satya dan Darma Pramuka pada tabel 1.

Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Kurikulum 2013

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum 2013 diatur dalam Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dan pedoman kegiatan ekstrakurikuler. Permendikbud

Nomor 81A tahun 2013 merupakan salah satu kebijakan formal yang dibuat oleh pemerintah untuk mendukung implementasi kurikulum 2013.

Riant Nugroho (2013: 9) mengungkapkan bahwa kebijakan formal adalah keputusan-keputusan yang dikodifikasikan secara tertulis dan disahkan atau diformalkan agar dapat berlaku. Sebagai bentuk kebijakan formal yang dibuat oleh pemerintah, Lampiran III Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 bersifat menggerakkan, mendinamisasikan, mengantisipasi, dan memberi ruang bagi inovasi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Pada Lampiran III Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 disebutkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah yang ditujukan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, serta kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Ada dua tujuan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler. *Pertama*, untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Kedua*, untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa tujuan utama dari dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk membentuk kepribadian yang matang atau *kaffah*. Matang berarti peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan bakat dan minatnya. Adapun *kaffah* berarti peserta didik mampu mewujudkan segala perilakunya, baik pikiran, ucapan, maupun tindakannya yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, yakni norma adat maupun norma agamanya.

Sementara itu, dalam Lampiran III Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 disebutkan bahwa fungsi dari dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler antara lain: (1) mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan; (2) mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik; (3) memberikan suasana yang rileks, meng-

gembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga proses perkembangannya dapat ditunjang oleh suatu kegiatan ekstrakurikuler; dan (4) mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas (*capacity building*).

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah yang diselenggarakan secara edukatif dan menyenangkan dapat memacu keaktifan peserta didik untuk ikut serta di dalamnya. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dilaksanakan dengan format individu, kelompok, klasikal, gabungan, maupun lapangan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dengan format individu diikuti oleh peserta didik secara perorangan. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dengan format kelompok dapat diikuti oleh peserta didik secara berkelompok. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dengan format klasikal dapat diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dengan format gabungan dapat diikuti oleh peserta didik antarkelas. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dengan format lapangan dapat diikuti oleh sejumlah peserta didik melalui berbagai kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.

Kebanyakan sekolah atau madrasah memilih menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dengan format klasikal karena berbagai alasan, seperti lebih hemat dalam hal penggunaan anggaran serta lebih praktis dan efisien dalam pelaksanaannya karena semua kelas dapat *include* di dalamnya dalam satu waktu. Namun kekurangannya adalah tidak setiap aktivitas ataupun kemampuan peserta didik dapat dikontrol dan dibimbing dengan baik oleh guru karena terlalu banyaknya peserta didik yang terlibat. Akibatnya akan sangat susah sekali bagi guru untuk menilai sudah sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan ekstrakurikuler. Alhasil suatu kegiatan ekstrakurikuler hanya dilaksanakan sebatas pemenuhan formalitas belaka.

Sebaiknya guru ataupun pembina suatu kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menyelenggarakan suatu kegiatan ekstrakurikuler dengan mengakomodir penggunaan seluruh format. Guru atau pembina harus tahu kapan mereka menggunakan format individu, kapan menggunakan format kelompok, kapan menggunakan format klasikal, dan kapan menggunakan format gabungan maupun lapangan.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam Kurikulum 2013 dikelompokkan berdasarkan kaitan kegiatan tersebut dengan kurikulum, yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pada Kurikulum 2013, Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA). Pelaksanaannya dapat bekerja sama dengan organisasi Kepramukaan setempat/terdekat seperti Kwartir Ranting gerakan Pramuka. Pada tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK/MA, Kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya (Majid, 2014: 37).

Ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan yang antara lain OSIS, UKS, dan PMR. Selain itu, kegiatan ini dapat juga dalam bentuk antara lain kelompok atau klub yang kegiatan ekstrakurikulernya dikembangkan atau berkenaan dengan konten suatu mata pelajaran, misalnya klub olahraga seperti klub sepak bola atau klub bola voli, bahasa Inggris UKS, PMR, dan lainnya.

Baik kegiatan ekstrakurikuler wajib maupun kegiatan ekstrakurikuler pilihan dalam kurikulum 2013 harus diselenggarakan dengan empat langkah yang telah ditetapkan dalam Lampiran III Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013. *Pertama*, membuat panduan kegiatan ekstrakurikuler yang memuat: (1) kebijakan mengenai program ekstrakurikuler; (2) rasional dan tujuan kebijakan program ekstrakurikuler; (3) deskripsi program ekstrakurikuler meliputi ragam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan, tujuan dan kegunaan kegiatan ekstrakurikuler, keanggotaan/kepesertaan dan persyaratan, jadwal kegiatan, serta level supervisi yang diperlukan dari orang tua peserta didik; (4) manajemen program ekstrakurikuler yang meliputi struktur organisasi pengelolaan program ekstrakurikuler pada sekolah, level supervisi yang disediakan oleh sekolah untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler, serta level asuransi yang disiapkan oleh sekolah untuk setiap kegiatan ekstrakurikuler; dan (5) pendanaan dan mekanisme pendanaan program ekstrakurikuler.

Kedua, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran kurikuler yang terencana setiap hari. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan setiap hari atau waktu tertentu (blok waktu). Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, klub olahraga, atau seni mungkin saja dilakukan setiap hari setelah jam pelajaran usai. Sementara itu, kegiatan lain seperti Klub Pencinta Alam, Panjat Gunung, dan kegiatan lain yang memerlukan waktu panjang dapat direncanakan sebagai kegiatan dengan waktu tertentu (blok waktu). Khusus untuk Kepramukaan, kegiatan yang dilakukan di luar sekolah atau terkait dengan berbagai satuan pendidikan lainnya, seperti Jambore Pramuka, ditentukan oleh pengelola/pembina Kepramukaan dan diatur agar tidak bersamaan dengan waktu belajar kurikuler rutin.

Ketiga, penilaian kegiatan ekstrakurikuler. Penilaian perlu diberikan terhadap kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif. Peserta didik diwajibkan mendapatkan nilai memuaskan pada kegiatan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester. Nilai yang diperoleh pada kegiatan ekstrakurikuler wajib, yaitu Kepramukaan berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik. Nilai di bawah memuaskan dalam dua semester atau satu tahun memberikan sanksi bahwa peserta didik tersebut harus mengikuti program khusus yang diselenggarakan bagi mereka. Persyaratan demikian tidak dikenakan bagi peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler pilihan. Meskipun demikian, penilaian tetap diberikan dan dinyatakan dalam buku rapor. Penilaian didasarkan atas keikutsertaan dan prestasi peserta didik dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Hanya nilai memuaskan atau di atasnya yang dicantumkan dalam buku rapor.

Sekolah dapat dan perlu memberikan *reward* kepada peserta didik yang memiliki pencapaian prestasi yang sangat memuaskan atau cemerlang dalam satu kegiatan ekstrakurikuler wajib atau pilihan. Penghargaan tersebut diberikan untuk pelaksanaan kegiatan dalam satu kurun waktu akademik tertentu; misalnya pada setiap akhir semester, akhir tahun, atau pada waktu peserta didik telah menye-

lesaikan seluruh program pembelajarannya. *Reward* tersebut memiliki arti sebagai suatu sikap menghargai pencapaian prestasi seseorang. Kebiasaan sekolah memberikan penghargaan terhadap pencapaian prestasi peserta didik akan menjadi bagian dari diri peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Kecmpat, evaluasi program ekstrakurikuler. Penilaian kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya dilakukan untuk mengukur dan menilai kemajuan (*progress*) kinerja peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan pada suatu kegiatan ekstrakurikuler. Adapun evaluasi program ekstrakurikuler dilakukan untuk menentukan suatu kebijakan terkait dengan keberhasilan pengelola suatu kegiatan ekstrakurikuler dalam menyelenggarakan suatu kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik di sekolah. Selain itu, hasil evaluasi program ekstrakurikuler juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merevisi panduan kegiatan ekstrakurikuler yang berlaku di suatu sekolah untuk tahun pelajaran berikutnya.

Perencanaan Kegiatan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib di Madrasah Ibtidaiyah dalam kurikulum 2013

Berdasarkan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dan pedoman kegiatan ekstrakurikuler, penyelenggaraan kegiatan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di MI dalam kurikulum 2013 dilaksanakan melalui lima langkah, yaitu: (1) menetapkan kebijakan kegiatan Kepramukaan di MI; (2) merumuskan tujuan kegiatan Kepramukaan di MI; (3) menentukan alat lunak pendidikan karakter dan keterampilan pendidikan karakter dalam kegiatan Kepramukaan di MI; (4) membuat program semesteran kegiatan Kepramukaan di MI; dan (5) membuat program mingguan kegiatan Kepramukaan di MI.

Kebijakan pada dasarnya merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (Alwi, dkk, 2002: 149). Kebijakan tersebut tidaklah dibuat oleh perorangan tetapi oleh sekelompok orang sebagai dasar untuk melakukan suatu kegiatan yang

kemudian disepakati sebagai suatu peraturan. Itulah sebabnya, penyusunan serta penetapan kebijakan kegiatan Kepramukaan di MI harus melibatkan kepala madrasah, dewan guru, pembina Pramuka, tenaga kependidikan, komite madrasah, orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat di sekitar madrasah.

Pembuatan kebijakan kegiatan Kepramukaan di MI harus didasari oleh perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang berlaku agar jelas payung hukumnya. Terlebih lagi nantinya kegiatan Kepramukaan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik. Berbagai pihak yang menandatangani kebijakan tersebut adalah kepala madrasah, perwakilan pembina Pramuka, ketua komite madrasah, dan perwakilan orang tua serta tokoh masyarakat. Kebijakan tersebut kemudian mendasari serta mendukung pelaksanaan kegiatan Kepramukaan di MI (Yonny dan Sri Rahayu Yunus, 2011: 52).

Setelah kebijakan kegiatan Kepramukaan di MI ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan kegiatan Kepramukaan di MI. Pada dasarnya tujuan kegiatan Kepramukaan di MI menggambarkan berbagai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti berbagai kegiatan Kepramukaan di MI.

Tujuan tersebut bersifat fleksibel sehingga masing-masing MI bisa memiliki tujuan kegiatan Kepramukaan yang berbeda, tetapi pada intinya tujuan kegiatan Kepramukaan masing-masing MI harus mengarah pada pembentukan karakter peserta didik berdasarkan penggolongannya (Pramuka Siaga dan Pramuka Penggalang). Misalnya tujuan kegiatan Kepramukaan untuk Pramuka Siaga adalah membentuk peserta didik yang berbakti kepada orang tua dan guru. Adapun kegiatan Kepramukaan untuk Pramuka Penggalang adalah membentuk peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang berkarakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kedua tujuan di atas masih bersifat umum, untuk memudahkan dalam pencapaiannya maka tujuan kegiatan Kepramukaan di MI harus dijabarkan menjadi tujuan operasional kegiatan Kepramukaan di MI seperti berikut ini:

Golongan	Tujuan Umum kegiatan Kepramukaan di MI	Tujuan Operasional kegiatan Kepramukaan di MI
Siaga (Kelas I-IV)	Membentuk peserta didik yang berbakti kepada orang tua dan guru.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Patuh terhadap perintah orang tua di rumah. 2. Patuh terhadap perintah guru di madrasah.
Penggalang (Kelas V-VI)	Membentuk peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang berkarakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Patuh kepada orang tua dan guru. 3. Gemar melestarikan alam. 4. Bersikap simpati dan empati terhadap orang lain. 5. Sopan dalam pergaulan. 6. Tidak suka memanfaatkan orang lain. 7. Gemar bermusyawarah. 8. Suka menolong dan tabah saat menghadapi musibah. 9. Rajin, terampil, dan gembira dalam bekerja, 10. Hemat, cermat, dan bersahaja dalam berpenampilan. 11. Disiplin, berani, dan setia dalam pergaulan. 12. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya. 13. Berfikir positif.

Tabel 2
Tujuan Operasional Kegiatan Kepramukaan di MI

Kesemua tujuan operasional pada tabel 2 di atas harus dijadikan sebagai *core value* yang hendak dicapai melalui kegiatan Kepramukaan. Mudah-mudahan, semua kegiatan Kepramukaan yang diselenggarakan oleh guru MI harus dapat memunculkan berbagai tujuan operasional pada tabel 2. Itulah sebabnya, langkah selanjutnya setelah merumuskan tujuan kegiatan Kepramukaan di MI adalah menentukan alat lunak pendidikan karakter dan keterampilan pendidikan karakter dalam yang akan digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan Kepramukaan di MI. Ketika nilai-nilai karakter tersebut bisa diinternalisasikan, maka tujuan operasional dari kegiatan Kepramukaan di MI dapat tercapai.

Alat merupakan sesuatu yang dipakai untuk mencapai tujuan. Alat bisa berupa sesuatu yang *real* (*hardware*/perangkat keras) dan sesuatu yang *unreal* (perangkat lunak). Alat lunak pendidikan karakter

bersifat non materi dan abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku seorang pembina Pramuka terhadap peserta didik. Dengan demikian, alat lunak pendidikan karakter merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dengan sengaja dilakukan oleh pembina Pramuka kepada peserta didik untuk mencapai karakter yang telah ditentukan dalam kegiatan Kepramukaan.

Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Adapun keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, keterampilan pendidikan karakter dalam kegiatan Kepramukaan adalah keterampilan yang didapat dalam kegiatan kepramukaan yang dapat menjadi pelajaran bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup.

Berikut adalah identifikasi alat lunak pendidikan karakter dan keterampilan pendidikan karakter dalam kegiatan Kepramukaan:

Alat Pendidikan Karakter	Nilai Karakter	Keterampilan Pendidikan Karakter	Nilai Karakter
Baris-berbaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ulet 2. Patuh 3. Sabar 4. Tabah 5. Disiplin 	Keterampilan spiritual : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan kaidah-kaidah agama. 2. Pengamalan prinsip dasar kepramukaan 3. Pengamalan kode kehormatan 4. Pengamalan Pancasila 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman 2. Bertakwa 3. Ikhlas 4. Tawakal
Upacara dan Pelantikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab 2. Berani 3. Patuh 4. Disiplin 5. Percaya diri 6. Suka bekerja sama 	Keterampilan manajerial : <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memimpin barung/regu 2. Mendokumentasikan hasil latihan 3. Melakukan ujian SKU 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab 2. Disiplin 3. Percaya diri 4. Suka bekerja sama
Pertemuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceria 2. Suka bekerja sama 3. Kasih sayang 4. Sopan 	Keterampilan fisik : <ol style="list-style-type: none"> 1. Tali temali 2. Drakbar 3. Bahasa isyarat, sandi rumput, morse, semaphore 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ulet 2. Sabar 3. Rajin 4. Percaya diri

Berkemah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab 2. Kasih sayang 3. Berani 4. Ulet 5. Rela berkorban 6. Sabar 7. Tabah 8. Ceria 9. Suka bekerjasama 10. Hemat energi 	<p>Keterampilan intelektual :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menaksir tinggi pohon dan lebar sungai 2. Mengenal berbagai gejala alam 3. Menggunakan kompas dan peta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani 2. Ulet 3. Rajin 4. Percaya diri
Lintas Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta kebersihan 2. Cinta alam 3. Hemat energi 4. Beriman 5. Bertaqwa 6. Rela berkorban 7. Ceria 8. Tawakal 	<p>Keterampilan sosial :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapur umum 2. P3K 3. Kebersihan lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikhlas 2. Tawakal 3. Tanggung jawab 4. Kasih sayang 5. Cinta kebersihan 6. Cinta alam 7. Hemat energi

Tabel 3

Alat Pendidikan Karakter dan Keterampilan Pendidikan Karakter
dalam Kegiatan Kepramukaan di MI

Berbagai alat pendidikan karakter dan keterampilan pendidikan karakter dalam kegiatan Kepramukaan di atas kemudian diaktualisasikan ke dalam materi kegiatan Kepramukaan yang akan diberikan oleh pembina Pramuka di MI. Namun perlu diingat bahwa pada suatu kegiatan, materi bukanlah suatu tujuan, tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan seperti yang telah dirumuskan. Itulah sebabnya penentuan materi kegiatan Kepramukaan di MI harus didasarkan pada tujuan operasional pada tabel 2. Materi yang telah ditentukan harus mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana yang dijabarkan dalam tabel 2.

Setelah materi kegiatan Kepramukaan ditentukan, barulah kemudian pembina Pramuka di MI membuat rencana kegiatan. Rencana kegiatan yang disusunnya terwujud dalam program semesteran kegiatan Kepramukaan dan program mingguan kegiatan Kepramukaan di MI.

Pada penyusunan rencana kegiatan, dilakukan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Penyusunan suatu rencana harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai, kemudian membuat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika membuat suatu rencana, maka pola pikir pembina Pramuka harus diarahkan pada bagaimana cara agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Jadi, selain harus ada unsur tujuan yang hendak dicapai, dalam rencana kegiatan juga harus ada kegiatan yang digunakan untuk mencapainya, serta waktu kapan kegiatan tersebut akan dilakukan.

Berikut adalah contoh program semesteran kegiatan Kepramukaan yang dapat dilaksanakan pada suatu MI:

Program Semesteran Kegiatan Kepramukaan Pramuka Siaga Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015		
No.	Materi Kegiatan	Waktu
1.	Materi I a. Tata upacara Siaga b. Pengenalan Siaga	Juli 2014
2.	Materi II a. Dwi Dharma dan Dwi Satya b. Dasa Darma dan Tri Satya c. Sejarah Pramuka Indonesia d. Permainan Siaga dan Penggalang e. Salam Pramuka f. Tanda Kelengkapan Pramuka	Agustus 2014
3.	Materi III a. PBB Dasar b. Keagamaan dan Do'a Harian c. Ujian SKU	September 2014
4.	Materi IV a. PBB Dasar b. KIM c. Tali Temali d. Toga e. Tari Daerah f. Permainan	Oktober 2014
5.	Materi V a. Morse b. Semaphore c. Mengenal Pahlawan d. Uji TKK	November 2014

Tabel 4

Program Semesteran Kegiatan Kepramukaan di MI pada Semester Ganjil

Format Kegiatan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib
di Madrasah Ibtidaiyah dalam Kurikulum 2013

Program Semesteran Kegiatan Kepramukaan Pramuka Siaga Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015		
No.	Materi Kegiatan	Waktu
1.	Materi VI a. KIM b. Menenal Obyek Wisata c. Membaca Kompas	Desember 2014
2.	Materi VII a. PPPK b. Kesehatan c. Permainan Siaga	Januari 2015
3.	Materi VIII a. Cerita b. PBB Lanjutan c. Uji SKU	Februari 2015
4.	Materi IX a. Menenal Tali temali b. Membuat Drakbar c. Morse	Maret 2015
5.	Materi X a. Uji SKU b. Pelepasan Siaga	April 2015

Tabel 5
Program Semesteran Kegiatan Kepramukaan di MI
pada Semester Genap

Program semesteran kegiatan Kepramukaan yang telah disusun oleh pembina Pramuka kemudian dikembangkan ke dalam program mingguan kegiatan Kepramukaan agar lebih operasional dan bisa diimplementasikan. Program mingguan ini merupakan sebuah perencanaan yang dibuat oleh pembina Pramuka di setiap latihan selama satu minggu sekali. Pada program tersebut harus memuat identitas sekolah, tingkatan, semester, tahun pelajaran, alokasi waktu, tujuan, indikator, materi kegiatan, skenario kegiatan, media, penilaian kegiatan. Berikut adalah contoh program kegiatan Kepramukaan untuk tingkatan Siaga di sebuah MI:

PROGRAM MINGGUAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015					
Satuan Pendidikan		: MI Terpadu Ar Rahman Bumiayu			
Tingkatan		: Pramuka Siaga			
Semester		: Ganjil			
Alokasi Waktu		: 150 menit (13.30 s/d 16.00)			
Nilai Karakter yang Diinternalisasikan	Materi	Indikator	Skenario Kegiatan	Media Kegiatan	Evaluasi Kegiatan
1. Tanggung jawab 2. Berani 3. Patuh 4. Disiplin 5. Percaya diri 6. Suka bekerja sama	Tata upa-cara Siaga	Pramuka Siaga dapat : - Menjelaskan macam-macam upacara Siaga - Menyebutkan peserta pada upacara Siaga - Mendeskripsikan bentuk barisan pada upacara Siaga - Mempraktikan upacara Siaga di setiap latihan - Melaksanakan upacara Siaga di setiap latihan dengan tertib	Kegiatan Awal - Pembina memimpin apel (15 menit) - Pembina membagi peserta menjadi beberapa kelompok (10 menit) - Masing-masing pembina menjelaskan tujuan kegiatan pada masing-masing kelompok (5 menit) Kegiatan Inti - Masing-masing pembina menyampaikan materi kegiatan (30 menit) - Istirahat (30 menit) - Masing-masing pembina memilih pramuka Siaga yang diberi tugas sebagai petugas upacara (5 menit) - Masing-masing Pembina menjelaskan tugas-tugas masing-masing petugas (15 menit) - Masing-masing Pembina beserta pramuka Siaga mengadakan simulasi upacara pembukaan dan upacara penutupan latihan (20 menit) Penutup - Bersama-sama dengan pramuka Siaga, pembina melaksanakan upacara penutupan latihan (15 menit) - Pembina menugaskan beberapa pramuka Siaga untuk menjadi petugas pada upacara pembukaan latihan minggu depan (5 menit)	LCD Proyektor, lapangan, peralatan upacara	Observasi

Tabel 6
Program Mingguan Kegiatan Kepramukaan di MI

Program mingguan kegiatan Kepramukaan yang telah disusun kemudian diimplementasikan dalam suasana hubungan peserta Pramuka dan pembina Pramuka yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, dan *ing ngarsa sung tulada*. Prinsip tersebut dalam Gerakan Pramuka dikenal dengan istilah sistem among. Sistem among tersebut merupakan hasil pemikiran RM. Suwardi Suryaningrat, yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara. Sistem among pada Gerakan Pramuka berarti mendidik anggota Gerakan Pramuka menjadi insan merdeka jasmani, rohani, dan pikirannya, disertai rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya bermitra dengan orang lain.

Kesimpulan

Kurikulum 2013 yang kini mulai diimplementasikan merupakan kurikulum yang berpihak sepenuhnya terhadap implementasi pendidikan karakter di setiap sekolah atau madrasah. Pembentukan karakter dalam kurikulum 2013 dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah kegiatan Kepramukaan. Bahkan di tingkat MI, kegiatan Kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013. Hal ini berarti setiap peserta didik harus mengikutinya, bahkan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan Kepramukaan dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan naik atau tidak naik kelasnya peserta didik.

Secara yuridis-formal, kegiatan Kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013 di MI berdasarkan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dan pedoman kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan kebijakan formal tersebut, penyelenggaraan kegiatan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di MI dalam kurikulum 2013 dilaksanakan melalui lima langkah, yaitu: (1) menetapkan kebijakan kegiatan Kepramukaan di MI; (2) merumuskan tujuan kegiatan Kepramukaan di MI; (3) menentukan alat lunak pendidikan karakter dan keterampilan pendidikan karakter dalam kegiatan Kepramukaan di MI; (4) membuat

program semesteran kegiatan Kepramukaan di MI; dan (5) membuat program mingguan kegiatan Kepramukaan di MI.

Daftar Pustaka

- Anggadiredja, Jana T, dkk. 2011. *Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dan pedoman kegiatan ekstrakurikuler.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, Riant. 2013. *Metode Penelitian Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholeh Hidayat. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sunardi, Andri Bob. 2001. *Boyman Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Yamin, Moh. 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yonny, Acep dan Sri Rahayu Yunus. 2011. *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.